

PERAN GURU PPKN SEBAGAI PENDIDIK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME DI SMA TARBIYYAH GHULAM WAL BANNAT KABUPATEN JOMBANG KELAS XI

Dimas Nurdiansyah

13040254029(Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) dimasnurdiansyah@mhs.unesa.ac.id

I Made Suwanda

0009075708(PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme di sekolah berbasis cinta tanah air. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data adalah teknik triangulasi sumber. Pengambilan subyek penelitian menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme yang tercermin dari empat kemampuan peran sebagai motivator dengan cara memperkenalkan Negara dan Bangsa yang didukung dengan sarana sekolah dan kegiatan akademik. Sebagai pengawas dengan cara melihat gejala psikologis dan menjanging keterikatan pada siswa. Sebagai pembina dengan cara aktif ikut serta dalam kegiatan sekolah. Sebagai penegak aturan dengan cara memberikan pengertian kesalahan setelah itu tahapan sanksi.

Kata Kunci : Peran guru, pendidik, menumbuhkan sikap, Nasionalisme

Abstract

This study aims to determine What is the role of teachers as educators in fostering the attitude of nationalism in schools based on love of the country. The method used is descriptive method. Data collection techniques with observation and interviews to school principals, PPKn teachers, and students. Data are collected and then the data is combined into complete data. The results concluded that the role of teachers as educators in fostering the attitude of nationalism is reflected from the four ability role as. motivator by introducing the State and Nation supported by the school facilities and academic activities. Supervisor by looking at psychological symptoms and capturing attachment to students. Coaches by actively participating in school activities. Enforcement of the rules by giving understanding of mistakes after that stage of sanctions.

Keywords: Teacher role, educator, foster attitude, Nationalism

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan sebuah sikap rasa cinta kepada tanah air warga negara terhadap Negeranya. Sikap nasionalisme yang ada pada masyarakat adalah sikap yang membentuk rasa persatuan dan kesatuan sehingga rakyat bersatu membangun kekuatan untuk memperjuangkan kemerdekaan menjaga Negara dari berbagai ancaman. Negara berdiri bukan karena suku, etnis, budaya, agama, ras, tetapi nasionalisme yang mempersatukannya yang membentuk komitmen bersama untuk membangun bangsa ke masa depan. Oleh karena itu, dalam sejarah panjang berdirinya negara ini pemuda dan kaum terpelajar memiliki andil yang sangat besar bagi kemerdekaan Indonesia.

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia karena negara ini terdiri dari beribu-ribu pulau, bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, kebudayaan dan agama. Dengan jumlah

penduduk yang cukup banyak dalam indeks pertumbuhan dari pada negara asia lainnya, namun semua itu tetap berada dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan yang diwariskan oleh Mpu Tantular dalam kitab Sutasoma. Inilah yang menjadi jiwa bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa. Negara Indonesia terdiri atas 17.506 pulau yang membentang dari Barat ke Timur. Berada pada posisi 95 BT sampai dengan 141° dan 6° LU sampai dengan 11° LS. Ini berarti wilayah Indonesia berada di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia. Dengan menjunjung tinggi Bhineka tunggal ika ialah tombak rasa persatuan dan kesatuan seluruh warga Indonesia yang berada dari sabang sampai merauke. Masyarakat yang dikenal dengan banyak perbedaan dari segala aspek kehidupan dari bahasa, makanan dan kebiasaan adat.

Bangsa Indonesia sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dikaruniai alam yang indah dan subur serta kaya akan sumber daya alam. Memperhatikan kenyataan keadaan negara Indonesia yang terurai di atas, tidaklah mudah mempertahankan dan menjaga keutuhan negara yang majemuk dan sangat luas. Disamping membutuhkan seorang pemimpin yang hebat dan tangguh juga dituntut adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menggalang persatuan dan kesatuan. Kemajemukan yang ada pada Negara Kesatuan Republik Indonesia sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam lapisan masyarakat. Masalah itu telah terjadi dari berbagai situasi dan kondisi bangsa yang memang tidak harus berada pada titi nyaman pada hal keamanan seperti banyaknya tindakan anarkis yang sering terjadi, banyak konflik antar ras, suku dan agama. Ini semua mengakibatkan berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menjaga dan menggalang persatuan dan kesatuan adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi jangka panjang, selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia dalam membebaskan diri dari kebodohan dan keterbelakangan. Sehingga upaya peningkatan kualitas dalam pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Masyarakat yang baik dan berkualitas akan dapat membantu suatu bangsa menjadi maju dan sejahtera. Menurut Undang- Undang Pemendiknas No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3

“Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

“Makna tujuan pendidikan tersebut adalah menumbuhkan, mengembangkan dan membina kepribadian manusia seutuhnya, serta memiliki jiwa nasionalisme. Makna dari tujuan pendidikan tersebut menggambarkan bagaimana setiap warga negara wajib mencintai negara Indonesia dari segi apapun.”

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan formal. Oleh sebab itu sekolah mempunyai peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Sehingga sudah seharusnya sekolah menanamkan nilai – nilai karakter positif kepada siswa. Nilai positif tersebut terkandung dalam beberapa indikator nasionalisme yang dikembangkan pada sistem pendidikan di sekolah. Guru sebagai perantara sekolah dalam hal ini memiliki peran untuk mendidik, menjadi

sosok figur dalam pandangan anak, dan menjadi patokan bagi sikap siswa.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Satu yang penting dimiliki seorang guru dalam rangka menanamkan nilai – nilai karakter siswa adalah guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan integritas serta mempunyai mental yang sehat.

Sekolah anak diajarkan beberapa mata pelajaran sebagai dasar penunjang kecerdasan, mata pelajaran yang diajarkan oleh guru memiliki peran masing-masing. Mata pelajaran yang sangat penting untuk menambah rasa cinta kepada tanah air dan sikap yang memiliki rasa kebangsaan serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan bangsa, adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pada mata pelajaran PPKn di sekolah siswa diajarkan mengenai rasa cinta akan tanah air atau yang biasa disebut dengan Nasionalisme. Nasionalisme mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang memiliki kesetiaan dan loyalitas terhadap negara serta mengenali identitas yang dimiliki oleh negara masing-masing. Selain Nasionalisme, PPKn juga mengajarkan tentang cinta tanah air atau yang biasa disebut dengan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Melalui mata pelajaran PPKn atau mencintai tanah air dengan tujuan mempertahankan bangsa dan negara agar tetap menjadi negara yang utuh, nasionalisme penting untuk digalakkan, serta diajarkan sejak usia dini. PPKn memiliki peran penting mengenai pemahaman negara, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjadi warga negara yang mencintai tanah air. Sikap kepahlawanan yang tercermin dalam Sumpah Pemuda sebagai wujud rasa kebangsaan.

Sebagai wujud dari rasa kebangsaan sumpah pemuda dilahirkan sebagai pemersatu para pemuda seluruh bangsa Indonesia dalam menjunjung tinggi sikap nasionalisme pada saat itu.

Sikap cinta tanah air dan rasa kebangsaan yang tinggi, memiliki peran penting dalam perkembangan sebuah Negara. Tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 implementasi dari peraturan ini dengan berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia, agar dapat hidup bersama.

Mata pelajaran PPKn memberikan pemahaman seorang warga negara dalam menjalankan hak dan

kewajiban masing-masing. Pengetahuan tentang kewarganegaraan tentu tidak langsung diserap dan dipahami oleh anak. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Disamping pendidikan kewarganegaraan yang menyangkut tentang rasa cinta tanah air, sikap kepahlawanan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, anak sebagai siswa di sekolah perlu diajarkan mengenai pendidikan karakter secara khusus.

Namun di era sekarang ini generasi bangsa semakin sedikit yang berkarakter dan memiliki sikap Nasionalisme. Seperti saat ini anak cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa Indonesia karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan kuno atau tradisional, karena mereka juga lebih suka dengan budaya barat atau sekarang dapat dikatakan sebagai gaya kekinian di lain sisi anak zaman sekarang lebih menyukai kebudayaan – kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini.

Keadaan negara kita saat ini banyak terjadi masalah perpecahan antara agama maupun etnis sehingga terjadi kerusuhan yang berujung kekerasan dan gerakan atau sekelompok orang yang menentang bahkan melecehkan ideologi bangsa. Oleh karena itu nasionalisme haruslah tetap ditegakkan dan juga ditingkatkan di kalangan pelajar di sekolah. Makna guru (pendidik) sebagai mana dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 aturan pegawai negeri sipil, Bab I, pasal 1 ayat 6

“Tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Peran Guru menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dalam jurnal penelitian Irenne Herlina (2012: 34) para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997).

Guru sebagai pendidik adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki beberapa kemampuan yaitu sebagai motivator, pembina, pengawas dan penegak aturan.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi,

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: (1). Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. (2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. (3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. (4) Guru harus melaksanakan penilaian.

Guru sebagai pelatih proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat

sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berpikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya

Dari peranan tersebut peneliti mengambil satu peranan yang akan di teliti lebih dalam yakni guru sebagai pendidik. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada siswa. peran guru sebagai pendidik memiliki beberapa indikator yaitu, kemampuan sebagai pemberi motivasi, kemampuan sebagai pengawas, kemampuan sebagai pembina, kemampuan sebagai penegak aturan.

Kemampuan pemberi motivator yakni harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para siswa. Motivasi ini dapat tumbuh melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana sekolah, dorongan dan penyediaan belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.

Kemampuan sebagai pemberi motivator adalah guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Kemampuan sebagai pengawas yakni guru harus mampu untuk peka terhadap fenomena kehidupan dan meningkatkan wawasan, pengetahuan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap huannya agar dapat selalu mengikuti perubahan zaman atau pemikiran siswa yang dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah.

Kemampuan sebagai pembina yakni guru harus memahami tentang minat, bakat dan potensi siswa untuk melakukan pembinaan dan pengarahan.

Kemampuan sebagai pembina adalah guru harus memiliki memahami dan mengarahkan terhadap minat, bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki

anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis binaan yang harus diberikan kepada siswa. Selain itu, Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas. Kemampuan sebagai penegak aturan yakni guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya.

Kemampuan sebagai penegak aturan adalah menasehati, keteladanan dalam berperilaku memberikan hukuman jika bersalah, memberikan penghargaan (hadiah) jika berprestasi, serta melakukan kerjasama antara guru dengan orang tua agar dapat memberikan pengertian kepada orang tua tentang peraturan kedisiplinan sekolah yang di langgar oleh siswa yang mengakibatkan siswa mendapat hukuman agar tidak terjadi kesalahpahaman antara wali murid dengan guru.

Jika dirunut secara etimologis nasionalisme berasal dari bahasa latin *nation* yang berarti bangsa yang dipersatukan. Menurut Sunarso dkk (2008:36) nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain.

Istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke- 15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka (Ritter dalam Adisusilo, 2012:73). Dengan demikian, penggunaan istilah nasionalisme adalah sebagai representasi perasaan cinta seseorang (mahasiswa dari luar Jerman) terhadap bangsa, bahasa dan daerah asal mereka.

Penggunaan istilah nasionalisme dalam perkembangannya mengalami perubahan, dimana sejak revolusi Perancis meletus 1789. Pada revolusi tersebutlah terjadi atau lahirnya konsep nasionalisme. Sejak saat itu, istilah nasionalisme menjadi label perjuangan di negara-negara Asia - Afrika yang dijajah bangsa barat.

Keragaman makna itu dapat dilihat dari sejumlah pendapat berikut. Smith (2012:11) memaknai nasionalisme sebagai suatu gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kesatuan dan indentitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk suatu bangsa yang sesungguhnya atau bangsa yang potensial.

Sementara itu, Anderson (2008:13) memahami nasionalisme sebagai komunitas khayalan (*imagined community*) yang disatukan oleh sebuah persahabatan yang mendalam di mana anggota – anggotanya diyakini

menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dan kuat. menurut Anderson, mengingat bahwa anggota-anggota dari nasion itu kebanyakan belum pernah bertemu satu sama lain, tetapi pada saat yang sama di benak mereka hidup suatu bayangan bahwa mereka berada dalam suatu kesatuan kelompok bersama. Karena terutama hidup dalam bayangan (dalam arti positif) manusia yang juga hidup dan berdinamika, nasionalisme di sini dimengerti sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun.

Sedangkan menurut Rukiyati (2008:69) “Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat.” Karena kuatnya rasa yang dimiliki maka timbullah rasa cinta bangsa dan tanah air”. Sebagaimana berdasarkan kutipan diatas akan kuatnya rasa cinta terhadap tanah air itu dan terbentuklah sebagai rasa cinta terhadap bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, nasionalisme dalam sejarahnya digunakan untuk beberapa hal antara lain:

(a) Untuk mewakili perasaan rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme. (b) Sebagai representasi suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa. (c) Sebagai wujud kesediaan untuk menjadi bagian dari organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan dikodrati yang disebut sebagai bangsa. (d) Sebagai dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri. (e). Sebagai doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa - bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Dalam konteks Nasionalisme Indonesia, Anderson (2008:14) mengatakan “bahwa nasionalisme dalam pengertian tradisional masih sangat dibutuhkan. Pengertian nasionalisme dalam hal tradisional sangatlah berperan aktif atau sangat penting pada pengertiannya. Saat ini terdapat sinyalemen yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan terkikisnya nasionalisme atau semakin berkurangnya semangat nasional, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan”.

Anderson (2008:14) menganjurkan untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalis bagaimana yang dulu hidup secara nyata di kalangan para pejuang pergerakan dan revolusi. Semangat yang membara dan berkobar kobar oleh para penduduk asli dalam mempertahankan sebagai tonggak revolusi para pejuang. mengusulkan dibinanya semangat “nasionalisme kerakyatan” yang sifatnya bukan elitis melainkan memihak ke masyarakat luas, khususnya rakyat yang lemah dan terpinggirkan. Salah satu ciri pokok dari

nasionalisme kerakyatan itu adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa.

Sikap nasionalisme (*nationhood*) yang akan dituju dalam pendidikan nasionalisme, pada dasarnya telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa (*nation*) dan negara bangsa (*nation state*) yang diperoleh sehari-hari dari pendidikan di sekolah dan pengalaman pergaulan kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan di sekolah maupun dunia luar siswa seharusnya telah mendapatkan hal tentang sikap nasionalisme.

Visi nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan orientasinya mewujudkan kemerdekaan sehingga ciri dan jiwa nasionalisme adalah anti kolonial. Jiwa anti kolonial yang terbentuk pada masa perjuangan saat itulah yang juga membantu terbentuknya persatuan dan kesatuan warga negara Indonesia dalam mengusir penjajah. Setelah bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam pendidikan dan intelektualitas relevan dengan proses pembangunan maka visi nasionalisme menuntut perubahan paradigma dan sikap kebangsaan yang baru, artinya konsep Nasionalisme pada masa kini perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan (Ilahi, 2012:17).

Dalam konteks Nasionalisme Indonesia, Anderson (2008:14) mengatakan “bahwa nasionalisme dalam pengertian tradisional masih sangat dibutuhkan. Pengertian nasionalisme dalam hal tradisional sangatlah berperan aktif atau sangat penting pada pengertiannya. Saat ini terdapat sinyalemen yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan terkikisnya nasionalisme atau semakin berkurangnya semangat nasional, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan”.

Anderson (2008:14) menganjurkan untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalis sebagaimana yang dulu hidup secara nyata di kalangan para pejuang pergerakan dan revolusi. Semangat yang membara dan berkobar kobar oleh para penduduk asli dalam mempertahankan sebagai tonggak revolusi para pejuang. Mengusulkan dibinanya semangat “nasionalisme kerakyatan” yang sifatnya bukan elitis melainkan memihak ke masyarakat luas, khususnya rakyat yang lemah dan terpinggirkan. Salah satu ciri pokok dari nasionalisme kerakyatan itu adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa.

Sikap nasionalisme (*nationhood*) yang akan dituju dalam pendidikan nasionalisme, pada dasarnya telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa (*nation*) dan negara bangsa (*nation state*) yang diperoleh sehari-hari dari pendidikan di sekolah dan pengalaman pergaulan

kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan di sekolah maupun dunia luar siswa seharusnya telah mendapatkan hal tentang sikap nasionalisme.

Nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan orientasinya mewujudkan kemerdekaan sehingga ciri dan jiwa nasionalisme adalah anti kolonial. Jiwa anti kolonial yang terbentuk pada masa perjuangan saat itulah yang juga membantu terbentuknya persatuan dan kesatuan warga negara Indonesia dalam mengusir penjajah. Setelah bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam pendidikan dan intelektualitas relevan dengan proses pembangunan maka visi nasionalisme menuntut perubahan paradigma dan sikap kebangsaan yang baru, artinya konsep Nasionalisme pada masa kini perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan (Ilahi, 2012:17).

Azyumardi Azra (dalam Lan dan Manan, 2012:21) mengatakan bahwa "Nasionalisme Indonesia masih terus mengalami perubahan sebagai hasil dialektika, baik dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam negeri maupun dengan perubahan perubahan pada tingkat global". Dalam kerangka itu, kita melihat setidaknya tiga tahap perkembangan nasionalisme di Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya. Tahap pertama adalah pertumbuhan awal dan kristalisasi gagasan Nasionalisme. Fase ini ditandai penyerapan gagasan nasionalisme yang selanjutnya diikuti pembentukan organisasi-organisasi 17 yang disebut. Organisasi 17 ini merupakan pembentukan atau lahirnya organisasi – organisasi penjunjung tinggi nasionalisme.

Kemunculan dan pertumbuhan proto-nasionalisme, dalam banyak hal, merupakan konsekuensi dari perubahan-perubahan cepat dan berdampak luas yang berlangsung di Indonesia dan banyak negara lain umumnya pada dekade-dekade awal abad 20. Perubahan tersebut sangatlah berdampak luas pada kestabilan sistem kehidupan. Sunarso (2008) mengatakan nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah kesatuan Negara Republik Indonesia. Nasionalisme dapat diartikan sebagai sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa ini menjadi satu dan meyakini rasa persatuan dan kesatuan itu lebih baik.

Dalam paradigma baru tentang Nasionalisme, harus diartikan sebagai bentuk orientasi pemikiran bangsa

yang memberikan wawasan dan bimbingan bangsa untuk secara terus menerus mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam berbagai bidang kebanggaan dan kehormatan bangsa.

Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu orientasi pemikiran yang dapat dipakai untuk mempertahankan serta menanggulangi segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi bangsa pada saat ini atau masa yang akan datang. Dengan menghadapi tantangan yang sangat berat maupun mudah dapat diyakini tak akan pernah terpecah belah jika rasa nasionalisme telah terkandung dalam jiwa. Dengan demikian sikap kebangsaan yang harus dibangun kembali pada saat ini perlu dilandasi dengan persepsi dan konsepsi Nasionalisme baru dan juga pemahaman terhadap konsep ikatan bangsa itu sendiri yang berwawasan sosial, budaya, ekonomi, dan sains.

Dalam konteks Nasionalisme Indonesia, Anderson (2008:14) mengatakan "bahwa nasionalisme dalam pengertian tradisional masih sangat dibutuhkan. Saat ini terdapat sinyalemen yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan terkikisnya nasionalisme atau semakin berkurangnya semangat nasional, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan". Anderson menganjurkan untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalis sebagaimana yang dulu hidup secara nyata di kalangan para pejuang pergerakan dan revolusi. Ia mengusulkan dibinanya semangat "nasionalisme kerakyatan" yang sifatnya bukan elitis melainkan memihak ke masyarakat luas, khususnya rakyat yang lemah dan terpinggirkan. Salah satu ciri pokok dari nasionalisme kerakyatan itu adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa.

Sikap nasionalisme (*nationhood*) yang akan dituju dalam pendidikan nasionalisme, pada dasarnya telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa (*nation*) dan negara bangsa (*nation state*) yang diperoleh sehari-hari dari pendidikan di sekolah dan pengalaman pergaulan kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Visi nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan orientasinya mewujudkan kemerdekaan sehingga ciri dan jiwa nasionalisme adalah anti kolonial. Setelah bangsa Indonesia mengalami kemajuan dalam pendidikan dan intelektualitas relevan dengan proses pembangunan maka visi nasionalisme menuntut perubahan paradigma dan sikap kebangsaan yang baru, artinya konsep Nasionalisme pada masa kini perlu disesuaikan dengan tuntutan perubahan (Ilahi, 2012:17).

Masih terus mengalami perubahan sebagai hasil dialektika, baik dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam negeri maupun dengan

perubahan-perubahan pada tingkat global”. Dalam kerangka itu, Adapun menurut Azyumardi Azra (dalam Lan dan Manan, 2012:21) mengatakan bahwa “Nasionalisme Indonesia kita melihat setidaknya tiga tahap perkembangan nasionalisme di Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya. Tahap pertama adalah pertumbuhan awal dan kristalisasi gagasan Nasionalisme. Fase ini ditandai penyerapan gagasan nasionalisme yang selanjutnya diikuti pembentukan organisasi-organisasi 17 yang disebut.

Kemunculan dan pertumbuhan proto-nasionalisme, dalam banyak hal, merupakan konsekuensi dari perubahan-perubahan cepat dan berdampak luas yang berlangsung di Indonesia dan banyak negara lain umumnya pada dekade-dekade awal abad 20. Menurut Sunarso (2008) juga mengatakan nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah kesatuan Negara Republik Indonesia. Jadi pada intinya Nasionalisme dapat diartikan sebagai sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Dalam paradigma baru tentang Nasionalisme, harus diartikan sebagai bentuk orientasi pemikiran bangsa yang memberikan wawasan dan bimbingan bangsa untuk secara terus menerus mencapai kemajuan dan keberhasilan dalam berbagai bidang kebanggaan dan kehormatan bangsa.

Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu orientasi pemikiran yang dapat dipakai untuk mempertahankan serta menanggulangi segala tantangan dan kesulitan yang dihadapi bangsa pada saat ini atau masa yang akan datang. Dengan demikian sikap kebangsaan yang harus dibangun kembali pada saat ini perlu dilandasi dengan persepsi dan konsepsi Nasionalisme baru dan juga pemahaman terhadap konsep ikatan bangsa itu sendiri yang berwawasan sosial, budaya, ekonomi, dan sains.

Nasionalisme juga tercermin dari ideologi bangsa yang dimiliki yakni Pancasila. Menurut Rohman (2009:42) “mengemukakan ideologi Pancasila memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar (*staat fundamental norms*) yang merupakan ajaran dasar yang dipedomani oleh seluruh warga bangsa baik dalam tataran individu maupun kelompok”. Dasar tersebut adalah dasar pedoman hidup bagi warga negara Indonesia kelima nilai dasar yang meliputi, Sila pertama menyatakan kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan. Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah, serta tidak memaksakan atau

kepercayaan pada orang lain. Dalam hal keyakinan dan kepercayaan warga negara mempunyai hak dalam untuk meyakini dan mempercayai ajaran yang dianutnya dalam aturan agama yang di akui dan sesuai syariat di negara Indonesia. Melalui pelaksanaan sila yang pertama ini bangsa Indonesia menghendaki ketuhanan dan kebersamaan dengan cara saling menghormati. Sila Kedua mengakui, menghargai dan memberikan hak dan kebebasannya yang sama pada tiap warganya, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus tetap menghormati hak-hak orang lain untuk menjaga toleransi. Hak - hak tersebut meliputi dari berbagai aspek kehidupan dalam menjalankan kehidupan sehari - hari. Kemanusiaan yang adil dan beradab Pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab bangsa Indonesia mengakui, menghargai dan memberikan hak dan kebebasannya yang sama pada tiap warganya, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus tetap menghormati hak-hak orang lain untuk menjaga toleransi.

Sila ketiga bangsa Indonesia lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Pelaksanaannya dalam kehidupan dengan cara mendahulukan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan golongan, suku, atau individu. Sila yang ketiga ini menegaskan komitmen dan pendirian warga negara untuk mengutamakan, memperhatikan dan menjaga ketuhanan bangsa dan negara. Pada sila yang keempat bangsa Indonesia mengakui untuk mengambil keputusan yang menyangkut orang banyak dilaksanakan dengan cara musawarah mufakat. Pelaksanaan musawarah mufakat ini untuk menghargai perbedaan pendapat. Pada sila yang kelima bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai kesejahteraan sesuai dengan 22 hasil usahanya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak boleh merugikan orang lain.

Rukiyati, dkk (2008:69) menjabarkan pokok-pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila ketiga. Nasionalisme; cinta bangsa dan tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan warna kulit, menumbuhkan rasa senasib.

Selain itu Sunarso, dkk (2008:39) mengungkapkan bahwa nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia tercermin dalam dasar negara yaitu Pancasila yang terdiri dari lima nilai dasar yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. rasa nasionalisme bangsa

Indonesia dituangkan dalam Pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, yang menggambarkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, agama, adat istiadat.

Menurut Ki Supriyoko (2001:2) “nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia seperti persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong.” Dari pendapat pengertian nilai sikap Nasionalisme, dapat dikaji bahwasanya nilai nasionalisme yakni rasa cinta terhadap tanah air serta sikap untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan bangsa, sehingga akan muncul perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Adapun bentuk dari nilai nasionalisme yaitu memiliki sikap toleransi, memiliki sikap kedisiplinan, memiliki sikap tanggung jawab, memiliki sikap kerja keras, memiliki sikap sopan santun, dan memiliki sikap peduli sosial.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang berkaitan dengan tema dalam skripsi ini. Penyertaan penelitian terdahulu ini sebagai acuan dalam menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, serta untuk menunjukkan perbedaan antara peneliti yang sekarang dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Paserpan Pasuruan (Rofiatul Hasanah) Dalam penelitian peneliti dilapangan dari semua indikator yang berjumlah empat indikator yang dominan yang terjadi di lapangan yang mana dari ketiga indikator yang lain masih belum terlalu nampak terjadi dalam sikap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa: sikap nasionalisme siswa kelas viii MTs hidayatun Nasyinn pasrepan-Pasuruan yaitu, bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga budaya Indonesia dan menghargai jasa para pahlawannya.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolali Tulungagung (Nohan Riodani) Hasil yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut Peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolai Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 s (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) selain itu fasilitas keagamaan seperti musholah dan perpustakaan Islam serta ekstra kulikuler keagamaan

seperti GQ, hadrah dan kajian islam digunakan untuk membentuk perilaku Islami siswa.

Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Sikap Nasional Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Lawi Tahun Ajaran 2012/2013 (Religius Aprilia Trisandi) Hasil dari peneliti Sikap nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri 3 Slawi dalam hal bangga menjadi bangsa negara Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga kepada budaya Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan secara keseluruhan sudah tumbuh di kalangan siswa. Walaupun masih ada sedikit siswa yang masih kurang mempunyai sikap nasionalisme.

Penelitian terdahulu ini merupakan beberapa penelitian tentang peran guru dengan ilmu pelajaran dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara konkret tentang keadaan objek atau masalah. Menurut Nasution (dalam Seojo:19) mengatakan bahwa “metode penelitian deskriptif dalam kajian metodologi penelitian selalu dikaitkan dengan persoalan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, akan digambarkan perilaku pencarian informasi berikut sumber dan sarana-sarannya. Pembahasan penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi).

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dikarenakan sumber data utama penelitian berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Penelitian deskriptif dipilih dikarenakan penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan proses peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.

Alasan menggunakan jenis penelitian deskripsi karena dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, dan dapat menemukan tentang peran. Yaitu mengetahui peran guru PPKn sebagai pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.

Tempat dan waktu penelitian. Tempat dilakukan penelitian ini adalah sekolah SMA Tarbiyyah Hidful Ghulam Wal Banat terletak di Jl. Raya Ploso-Babat No. 82, Losari-Ploso-Jombang. Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan yakni mulai bulan November 2016 hingga bulan April 2017. Adapun waktu penelitiannya yakni mulai bulan Januari-Mei 2017

untuk observasi (awal), dan bulan Juni-September 2017 penelitian (wawancara, observasi).

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan informan yang didasari oleh beberapa pertimbangan tertentu berdasarkan informasi awal yang diperoleh. Subjek penelitian ini Guru PPKn SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat Kabupaten Jombang Kelas XI. Penetapan informan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan kerangka kerja penelitian. Dari subjek penelitian ini diperoleh informasi Peran Guru PPKn sebagai Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat Kabupaten Jombang pada Kelas XI.

Maka untuk lebih spesifik untuk informan dalam penelitian ini sesuai dengan sumber dan kerangka penelitian dalam pemilihan informan sebagai berikut. Guru mata pelajaran PPKn kelas XI SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat. Kepala sekolah SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat. Mengambil beberapa informan dari guru sebagai pelaksana dalam belajar mengajar dan yang berperan aktif di SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat kelas XI guru Matematika dan guru Olahraga. Mengambil beberapa informan dari siswa-siswi SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Bannat kelas XI (ketua OSIS) dan satu siswi.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang peran guru PPKn sebagai pendidik dengan kemampuan peran sebagai motivator, pengawas, pembina dan penegak aturan dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme (sikap toleransi, sikap tanggung jawab, sikap gotong royong dan peduli sosial).

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang sudah dipilih di sekolah SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Adapun teknik yang pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Observasi non partisipan adalah kegiatan observasi tanpa terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti hanya melakukan pengamatan apa yang dikerjakan oleh subjek penelitian. maka data yang diperoleh akan

lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang nampak. Dalam kegiatan observasi ini di mulai dari lingkungan SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat untuk melihat bagaimanadan apa saja yang dilakukan Guru PPKn kelas XI dan siswa di Sekolah tersebut pada saat pembelajaran berlangsung maupun kegiatan yang memiliki unsur menumbuhkan sikap Nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat.

(*interview*) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2011:186). Dengan metode wawancara maka didapatkan informasi tentang peran guru PPKn sebagai pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, pelaksanaan, dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami guru di SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat. Dalam penelitian informan yang diwawancarai yaitu: Guru PPKn kelas XI, Kepala Sekolah SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat dan beberapa guru di kelas XI, siswa kelas XI.

Dokumentasi (*documenter*) Metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan melengkapi data serta informasi tertulis dari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu mengenai peran guru PPKn sebagai pendidik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hidhful Ghulam Wal Banat berbasis cinta tanah air. Adapun alasan menggunakan metode dokumentasi adalah: Lebih hemat tenaga, waktu dan biaya karena data sudah tersusun dengan baik.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984). Melalui teknik analisis ini akan digambarkan dengan jelas, sistematis dan rinci tentang hal-hal yang telah dirumuskan sebelumnya. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan proses penyederhana, mengabstrakan dan transformasi data kasar dari penelitian yang muncul di lapangan menurut Miles dan Huberman (1992:20). Pada penelitian ini, reduksi data berlangsung selama pengumpulan data.

Reduksi dalam penelitian ini dilakukan misalnya dengan memilih informasi mana yang akan dipakai, mana yang akan dibuang, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta dicari tema maupun polanya. Alur dari

kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman penyajian data yang sering dipakai dalam data kualitatif adalah bentuk teks naratif.

Dalam penelitian ini misalnya, data-data yang disajikan adalah informasi-informasi yang berasal dari catatan-catatan di lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif. Alur kegiatan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman penarikan data yang dikumpulkan direduksi dan disajikan perlu juga diverifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai Peran Guru PPKn Sebagai Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat pada Kelas XI. Untuk menjamin keabsahan data temuan yang diperoleh dalam Penelitian dari menanyakan langsung kepada obyek, data juga diperoleh dari sumber lain. Pada penelitian Peran Guru PPKn sebagai Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat XI Untuk memperoleh keabsahan data, teknik yang di gunakan adalah Triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi dan misi sekolah SMA Tabiyyah Ghullam Wal Bannat yaitu : Mendidik dan mengajar setiap anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya agar menjadi manusia yang berjiwa Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Mendidik dan mengajar setiap anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mendidik dan mengajar setiap anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya agar menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta kepada Negara, bangsa Indonesia khususnya dan sesama manusia umumnya. Mendidik dan mengajar setiap anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya agar menjadi manusia yang sadar dan taat menjalankan kewajiban sebagai anggota masyarakat atau warga Negara untuk kepentingan dan kebahagiaan bersama. Membina kesejahteraan pendidikan dan pengajaran dalam arti kata seluas-luasnya.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara Peran Guru PPKn sebagai Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Bannat Berbasis Cinta Tanah Air ,kemampuan peran sebagai pendidik tercermin dari beberapa indikator.

Guru sebagai Motivator

Kemampuan pemberi motivator yakni harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para siswa. Motivasi ini dapat tumbuh kan melalui

pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana sekolah, dorongan dan penyediaan belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar. Yang dimaksudkan kemampuan sebagai pemberi motivator adalah guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Berdasarkan wawancara pada pukul 09.00 wib tanggal 1 juli 2017 tempat ruang guru dan pengamatan kemampuan sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa, pak Ulul memotivasi dengan cara memperkenalkan Negara dan Bangsa yang didukung dengan sarana sekolah dan kegiatan akademik. Hal ini di utarakan Guru PPKn yaitu.

“Dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme mas di sekolah yang memiliki visi misi Cinta Tanah Air sebagai lembaga pendidikan yang mengangkat nilai kebangsaan lebih tinggi, dalam kemampuan sebagai motivator saya menggunakan cara memperkenalkan Negara dan Bangsa lebih dalam pengertian mengenalkan Negara dan Bangsa yang dimaksudkan adalah apa Negara itu dan isi dari Bangsa maupun sejarah bagaimana kemerdekaan Negara Indonesia dan untuk hasil yang optimal pembelajaran itu didukung juga lewat sarana monument edukasi Nasional, seminar kebangsaan dengan kunjungan menteri, pak Gubernur dan juga di sekolah ini semua warga sekolah wajib menjalankan aturan sekolah kayak wajib menghafal UUD NRI 1945, Pancasila juga memahami maknanya dan semua ini juga sebagai bentuk sikap Nasionalisme siswa”(Ulil Abshor (Guru PPKn).

Maupun dari hasil wawancara sumber lain pada pukul 10.00 wib tanggal 3 juli 2017 tempat ruang kepala sekolah bahwasannya telah dilakukan peran guru PPKn sebagai motivator yaitu memperkenalkan Negara dan bangsa dengan prasarana sekolah dan kegiatan akademik.

“saya sendiri juga memberikan motivasi itu mas, jika guru sendiri seperti pak Ulil pasti memiliki cara sendiri bagaimana dia memotivasi anak-anak, kalau dalam menumbuhkan Sikap Nasionalisme ya bagaimana dia memberikan semangat anak – anak untuk terus aktif dalam berbagai kegiatan yang telah di progam tersebut”.(Sutrisno Spd (Kepala Sekolah)

Dari hasil observasi pengamatan pada pukul 15.00 wib tanggal 7 juli 2017 tempat lingkungan sekolah terdapat monumen berwawasan edukasi nasional seperti apa yang digambarkan oleh Guru PPKn yang digunakan agar siswa lebih mengetahui maupun

mengenal sejarah bangsa. Dan lebih dalam mengerti peristiwa penting tentang wawasan terbentuknya negara.

Dapat disimpulkan bahwa dengan cara memperkenalkan Negara dan Bangsa dan mengadakan kegiatan akademik dapat menumbuhkan Sikap Nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hifdful Ghulam Wal Bannat Berbasis Cinta Tanah Air.

Guru Sebagai Pengawas

Kemampuan sebagai pengawas yakni guru harus mampu untuk peka terhadap fenomena kehidupan dan meningkatkan wawasan, pengetahuan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap siswa. Yang dimaksudkan kemampuan sebagai pengawas adalah guru mengawasi dampak positif dan negatif dengan meningkatkan wawasan, pengetahuannya agar dapat selalu mengikuti perubahan zaman atau pemikiran siswa yang dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Dalam rangka melakukan peran kemampuan sebagai pengawas pada hasil wawancara yang dilakukan pada pukul 09.30 tanggal 1 juli 2017 tempat di ruang guru. Guru PPKn melakukan dengan melihat terlebih dahulu siswanya dengan melihat terlebih dahulu siswanya dengan gejala psikologis dan menjaring keterikatan dengan siswa.

“agar saya dapat menjadi pengawas mereka dalam lingkungan sekolah hal pertama yang saya lakukan adalah melihat gejalanya mas, kan gejala psikologis dapat dilihat secara kasat mata bagaimana siswa ini bertindak dan melakukan hal-hal yang saya nilai tidak baik atau menjerumus ke arah yang negative, selain itu saya menjalin keterikatan dengan mereka keterikatan ini di luar guru dan murid mas, bagaimana saya menjadi teman mereka contohnya saya ikut bermain futsal dengan siswa saya yang hobbynya main futsal atau dengan ikut mereka bermain musik dengan siswa yang menyukai musik. Jika sudah ada keterikatan akan dapat memudahkan saya untuk mengawasi mereka maupun lebih intens dalam komunikasi dengan mereka”

Maupun dari hasil wawancara sumber lain pada pukul 11.00 wib tanggal 3 juli 2017 tempat halaman sekolah bahwasannya peran tersebut telah dikaukan peran guru PPKn sebagai pengawas dengan pendekatan keterikatan.

“menurut saya pak Ulul itu orangnya unik mas, uniknya itu kalau dia mengajar sangat disiplin seperti orang yang keras atau guru yang sangat serius dalam mengajar tapi kalau di luar jam pelajaran orangnya santai sama seperti teman saya orangnya peduli dan asik gitu. Ya memang jika sudah dekat enak mas jika kami ada masalah kayak perjalanan program atau

kesalahan bisa langsung ada teguran dan solusi dari beliau“.(Muhammad Fahmi ilmi (Ketua OSIS)

Dari hasil observasi pengamatan guru PPKn peran sebagai pengawas dilakukan pada pukul 15.00 wib tanggal 4 juli 2017 tempat lapangan sekolah ikut berkumpul dan bercengkrama dengan siswa yang sedang bermain maupun melihat pertandingan futsal.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan dengan cara melakukan pengelihatan gejala psikologis dan pendekatan keterikatan, dirasa cukup baik untuk membuat pengawasan tersebut menjadi maksimal.

Guru Sebagai Pembina

Kemampuan sebagai pembina yakni guru harus memahami tentang minat, bakat dan potensi siswa untuk melakukan pembinaan dan pengarahan. Yang dimaksudkan kemampuan sebagai pembina adalah guru harus memiliki memahami dan mengarahkan terhadap minat, bakat dan potensi yang dimiliki siswa. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis binaan yang harus diberikan kepada siswa. Selain itu, Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagi kesulitan yang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas. Wawancara yang dilakukan pada pukul 10.30 tanggal 1 juli 2017 tempat di ruang guru.

“ya, untuk sebagai Pembina memang saya juga setidaknya juga ikut berperan serta. Dengan melakukan bimbingan dalam segala bentuk yang saya maksudkan adalah dalam hal ingin memberi mereka solusi cara belajar, atau tugas – tugas yang menurut mereka perlu untuk saya beri bantuan dan untuk diluar kelas dalam kemampuan sebagai pembina program menumbuhkan sikap Nasionalisme saya menjadi penanggung jawab mereka atau menjadi bapak mereka ikut berperan aktif dalam beberapa kegiatan sekolah yang telah dirancang mas. Kegiatan santunan Nasional atau kegiatan AL-Biru merupakan kegiatan yang saya jalankan sebagai bentuk pengembangan sikap toleransi, peduli sosial dan peduli lingkungan mas. Yang dimana kegiatan tersebut dilakukan di luar pondok maupun di area sekitar pondok.” (Ulil Abshor (Guru PPKn)

Maupun hasil wawancara dengan sumber lain yaitu kepala sekolah dan guru Matematika pada pukul 09.00 wib tanggal 3 juli 2017 tempat diruang sekolah dan ruang guru.

“Menurut saya sebagai Pembina pak ulil sudah cukup baik dalam membina atau menjadi tokoh dalam menjalankan program – program sekolah sebagaimana sekolah yang menjunjung tinggi Rasa Cinta Tanah Air.”(Sutrisno Spd. (Kepala Sekolah)

“Ya, yang pasti saya sebagai guru Matematika juga ikut berperan serta mas dalam segala kegiatan maupun kesulitan siswa- siswa saya, karena saya juga ingin tahu lebih dalam tentang minat atau bakat mereka.” (Devin Viktaneswari (Guru Matematika).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn, Kepala Sekolah dan guru Matematika diatas ditemukan data bahwa semua guru di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat memiliki keikutsertaan dalam pembinaan kegiatan sekolah yang bertujuan menumbuhkan sikap nasionalisme.

Guru Sebagai Penegak Aturan

Kemampuan sebagai penegak aturan adalah menasehati, keteladanan dalam berperilaku, memberikan hukuman jika bersalah, memberikan penghargaan (hadiah) jika berprestasi, serta melakukan kerjasama antara guru dengan orang tua agar dapat memberikan pengertian kepada orang tua tentang peraturan kedisiplinan sekolah yang di langgar oleh siswa yang mengakibatkan siswa mendapat hukuman agar tidak terjadi kesalah pahaman antara wali murid dengan guru.

Bedasarkan data hasil wawancara pada pukul 11.00 WIB tanggal 1 juli 2017 tempat di ruang guru. Sebagai penegak aturan, peran ini dilakukan dengan memberikan pengertian tentang efek kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan memberikan mereka surat peringatan.

“saya melakukannya tidak semena-mena mas, karena semua pasti punya kesalahan saya pun juga tak luput dari salah hehehe. Disini saya sering berbicara dengan siswa saya yang melakukan pelanggaran dengan tidak mengikuti kegiatan yang sudah di program mas atau melakukan tindakan yang kurang enak di lihat itu hal pertama yang saya lakukan adalah memberi pengertian tentang kegiatan yang saya lakukan dalam praktek Cinta Tanah Air bahwa sebagai warga Negara sangat harus berjiwa sosial tinggi dan untuk menumbuhkan sikap Nasional mereka sehingga saat mereka lebih mengerti maka mereka akan lebih tahu untuk tidak melakukan kesalahan itu dan yang kedua saya beri pernyataan atau SP mas yang bertahap dan jika tetap mereka lakukan kesalahan otomatis mereka dikeluarkan”. (Ulil Abshor (Guru PPKn)

Maupun dari hasil wawancara dari sumber informan lain pada pukul 09.30 WIB 3 Juli 2017 tempat di ruang

sekolah dan pada pukul 15.30 tanggal 4 juli 2017 tempat di halaman sekolah.

“Aturan sudah menjadi kepatuhan yang harus di patuhi semua warga sekolah mas, untuk guru sendiri bagaimana pak Ulil menjalankan tugas yang harus menjadi penegak aturan atau bagaimana cara dia untuk memberikan efek jera pada siswa yang bersalah.”(Pak Sutrisno Spd. (Kepala Sekolah)

“Yang saya tahu itu mas pernah ada anak yang diceramahi karena dia ketahuan tidak mengikuti kegiatan rutin Al - Biru atau mbolos loh mas, ya otomatis mereka mendapat sanksi dari sekolah.”(Muhammad IlmiFahmi (Ketua OSIS)

Bedasarkan hasil diatas bahwasannya peran sebagai penegak aturan demi mewujudkan nilai kedisiplinan berawal dari pengertian untuk siswa dan sistem sanksi yang akan diterima siswa.

Guru Sarana sekolah

Sebagai sekolah berbasis Cinta Tanah air yang menjunjung tinggi nilai kebangsaan memiliki sarana edukasi Nasionalisme untuk memperdalam sejarah terbentuknya negara Republik Indonesia dan memahami negara Indonesia lewat monumen edukasi nasional.

Bedasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghulam Wal Banat Berbasis Cinta Tanah Air Kabupaten Jombang terdapat beberapa bangunan yang bernilai Nasionalis seperti Teks Proklamasi, Sumpah Pemuda dan lambang negara.

“Keadaan sekolah memang juga factor yang sangat penting mas dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme, di luar beberapa kegiatan yang saya jalankan sebagai sekolah dengan basis atau mengangkat nilai kebangsaan yang tinggi banayak di dukung dari beberapa bangunan edukasi Nasional monument – monument atau edukasi nilai kebangsaan dari bangunan teks sumpah pemuda, UUD NRI 1945, Pancasila dan lambang Garuda yang dapat menjadi ikon sekolah maupun sarana edukasi siswa tentang negaranya.”(Ulil Abshor Spd)

Pembahasan

Dalam peran guru PPKn sebagai pendidik di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghullam Wal Banat peran guru dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme di sekolah berbasis Cinta Tanah Air tercermin dari 4 peran motivator, pengawas, pembina, penegak aturan.

Penelitian ini menggunakan Teori Peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori. Teori Peran yang digunakan adalah Teori Peran menurut Biddel & Thomas. Dalam teorinya Biddel & Thomas (1966:78) memeberikan

empat peristilahan yaitu: orang – orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang dalam perilaku, kaitan orang dan perilaku.

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan yaitu: Aktor (pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain (other) yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Penelitian mengenai Peran Guru PPKn sebagai Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme jika dikaitkan dengan Teori Biddel & Thomas. Yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah Guru PPKn sangat penting dalam upaya menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa, dan yang menjadi targetnya dalam penelitian ini adalah siswa – siswi SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghullam Wal Banat kelas XI.

Dalam penelitian ini terdapat program guru PPKn yang digunakan pada peran sebagai motivator, pembina, pengawas dan penegak aturan dalam menumbuhkembangkan sikap Toleransi, sikap peduli lingkungan dan sosial dan sikap tanggung jawab siswa yaitu : memperkenalkan Negara dan Bangsa, praktek langsung Cinta Tanah Air (kegiatan Al- biru, Santunan Nasional, penghafalan dasar negara).

Menurut Biddel dan Thomas ada istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran. *Expectacion* (harapan). Dalam teori peran menurut Biddel & Thomas orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan yaitu : orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan actor atau perilakunya.

Aktor maupun target biasa berupa individu– individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Dalam penelitian mengenai Peran Guru PPKn sebagai Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme jika dikaitkan dengan Teori Peran (Role Theory) Biddel & Thomas. Yang menjadi aktor dalam penelitian ini adalah Guru PPKn, peran Guru PPKn sangat penting dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme Target (sasaran) adalah siswa SMA Tarbiyyah Ghulam Wal Bannat berbasis Cinta Tanah Air Kelas XI.

Harapan mengenai peran adalah harapan–harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi harapan dalam penelitian ini adalah harapan dari semua warga sekolah terutama kepala sekolah dan guru. Semua warga sekolah berharap agar langkah dan program kegiatan yang dilakukan guru

dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme siswa dapat berjalan dengan baik.

Norm (norma) dalam teori peran menurut Biddel & Thomas norma lebih bersifat angan atau harapan. Hampir sama dari penjelasan sebelumnya yaitu harapan–harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi harapan adalah harapan dari semua warga sekolah terutama guru PPKn kelas XI. Perbedaannya ada norma (aturan) yang mengikat.

Norma (aturan) diimplementasikan seperti apa yang ada di hasil penelitian misalnya ada siswa yang melanggar aturan sekolah dengan tidak mengikuti kegiatan Al–biru yaitu kegiatan yang peduli lingkungan maupun melanggar aturan sekolah tentang perwujudan sikap Cinta Tanah Air maka siswa akan mendapatkan teguran dan hukuman. Hal tersebut merupakan suatu cara untuk membiasakan perilaku siswa untuk tidak melakukan hal yang dilarang sekolah. Adanya norma (aturan) ini di buat agar semua warga sekolah dapat lebih disiplin dan juga patuh pada aturan sekolah yang ada dalam upaya menumbuhkan sikap nasionalisme. *Performance* (wujud perilaku). Dalam teori peran menurut Biddel & Thomas peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor.

Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata bukan hanya sekedar harapan. Dan juga berbeda pula dari norma. Dalam penelitian Peran Guru PPKn sebagai Pendidik dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghullam Wal Banat wujud perilaku yang dimaksud adalah perilaku nyata pada peran sebagai Pembina dan sebagai Pengawas guru PPKn mengimplementasikan kegiatan maupun programnya. Misalnya seperti apa yang dilakukan dalam hasil penelitian adalah menerangkan secara rinci tentang negara dan bangsa dengan cara memperkenalkannya maupun kegiatan unggulan praktek Cinta Tanah Air. Yang dimaksudkan dalam kegiatan ini adalah dengan memperkenalkan negara dan bangsa Guru PPKn menceritakan sejarah kemerdekaan Indonesia dalam bentuk pembelajaran lewat sarana edukasi Nasional.

Memperkenalkan negara dan bangsa tersebut dapat diartikan belajar lebih dalam untuk lebih mengerti bagaimana negara Indonesia terbentuk, menjadi generasi yang baik dengan menjunjung tinggi nilai nasionalisme di jaman saat ini. Kemudian untuk kegiatan praktek Cinta Tanah Air tersebut guru PPKn menjadi Pembina atau penanggung jawab kegiatan seperti santunan nasional, AL–Biru. Santunan Nasional adalah kegiatan yang bertujuan menumbuhkan sikap

toleransi, sikap peduli sosial dengan bentuk kegiatan bakti lembaga pendidikan sekolah.

Dari kegiatan AL-Biru merupakan wujud perilaku antara lain pengembangan sikap gotong royong, sikap tanggung jawab dan peduli lingkungan dengan bentuk kegiatan melakukan kerja bakti rutin setiap minggu di area pondok maupun luar wilayah pondok pesantren. *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi). dalam penilaian ini evaluasi dilakukan penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah peran Guru PPKn dan program yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme mengalami penurunan atau perkembangan. *Sanction* (sanksi). Dalam penelitian ini ada aturan-aturan yang dibuat agar semua program dan kegiatan berjalan dengan baik. Sanksi di berikan kepada siswa yang melanggar aturan yang diterapkan di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghullam Wal Banat Kelas XI.

PENUTUP

Simpulan

Sebuah peran akan menjadi bernilai baik apabila dapat dijalankan dengan baik, yang mampu menjalankan dengan penuh kesungguhan akan menghasilkan suatu hal yang membanggakan, bahkan menguntungkan bagi dirinya maupun bagi orang di sekitarnya.

Peran Guru PPKn sebagai pendidik Dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghullam Wal Banat kelas XI. Berdasarkan cara melakukan peran guru PPKn sebagai berikut.

Sebagai motivator guru PPKn melakukannya dengan cara memperkenalkan Negara dan Bangsa yang didukung sarana sekolah dan juga beberapa kegiatan akademik tentang Nasionalisme pada siswa di jaman saat ini.

Sebagai pengawas guru PPKn melakukannya dengan cara melihat gejala psikologis siswa dan juga menjangkau keterkaitan hubungan komunikasi dalam bentuk pendekatan bergabung dalam kegiatan siswa.

Sebagai Pembina guru PPKn melakukan dengan cara aktif ikut serta menjadi penanggung jawab kegiatan sekolah dalam program menumbuh kembangkan sikap nasionalisme seperti kegiatan (santunan nasional dan Al-Biru) dalam langkah ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, sikap gotong royong siswa.

Sebagai penegak aturan guru PPKn melakukannya dengan cara memberikan pengertian pada siswa yang melakukan kesalahan dan tindakan tahapan sanksi yang sesuai dengan aturan sekolah dalam langkah ini bertujuan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin siswa sesuai dengan pengembangan sikap nasionalisme siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka, dapat diajukan beberapa saran yang berguna bagi pengembangan sikap Nasionalisme di SMA Tarbiyyah Hifdhul Ghullam Wal Banat Kabupaten Jombang pada kelas XI. Berikut berupa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Kerja sama antara guru PPKn dan guru selain mata pelajaran selain PPKn di sekolah harus ditingkatkan dalam pembuatan, penyusunan program dalam bidang kegiatan menumbuh kembangkan sikap Nasionalisme siswa. (2) Koordinasi antara guru, kepala sekolah dan staf sekolah dalam pengimplementasi program menumbuh kembangkan sikap Nasionalisme siswa ditingkatkan sehingga tujuan yang diharapkan sekolah tentang menumbuh kembangkan sikap nasionalisme siswa pada sekolah berbasis Cinta Tanah Air dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, Ombak, Yogyakarta.
- Amal, Ichsanul dan Armady, 1988. *Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*, Gajah Mada University Press.
- Ali, Nuhammad 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis*
- Cresswell, Jhon W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar 2008. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kamadi, Hartono 1996. *Model-Model Dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang
- Miles, B. Matthew & A. Michael Hubberman . 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UPREES
- Moleong, L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Edisi Terbaru*. Bantul kreasi wacana
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soejono, dkk. 2004. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya : Vde Press- Surabaya

IrineHerlinna.2012.PendidikanKewarganegaraan...:<https://herlinnairine.wordpress.com/pendidikanKewarganegaraan/>

Siti Mursiah. 2014 Makalah Pendidikan Kewarganegaraan Rasa Nasionalisme Pada Anak: <https://sitimursiah.wordpress.com/makalahnasionali>
e

Meylahazizah. 2012. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar :<https://meylahazizah.wordpress.com/makalahperanguru-sebagai-pendidikdan-pengajar>

Faidah. 2012. Peran Guru Sebagai Pendidik, Pembimbing, Pengajar,danPelatih :<https://faidahblogspot.com/makalah-peran-guru-sebagai-pendidik-pebimbing-pengajardan-pelatih>

Hasanah, Rofiatul Peran Guru Ilmu Pengetahuan IPS dalam Meningkatkan Sikap Nasionalise pada Siswa Kelas VII MTs Hidayatun Nasyin Paserpan Pasuruan.Malang : Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial UNIM

Riodani, Nohan Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri Boyolali Tolongagung. Malang : Jurusan Pendidikan Agama Islam UNIM

Aprillia, Religius Peran Guru Sejarah Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi. Semarang : Jurusan Sejarah UNNES

UUD NRI Tahun 1945UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan

UUSPN No.20 Tahun 2003tentang sistem PNS

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

Pamendiknas RI no. 22 tahun 2006 tentang tujuan pendidikan



UNESA

Universitas Negeri Surabaya